

Peran Toleransi Beragama dan Pengakuan terhadap Keberagaman Budaya dalam Membangun Tatanan Sosial yang Harmonis pada Konteks Multikulturalisme Bangsa

Kelvin Felix Vivano Emmanulle¹, Radhitya Adji Saputra², Anta Sena Pratama Yuda Wicaksono³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

Email : kelvinvivano12@students.unnes.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 02, 2025

Revised September 27, 2025

Accepted October 20, 2025

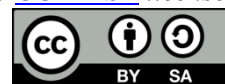
Keywords:

Pluralism, Diversity,
Tolerance.

ABSTRACT

This article discusses the importance of cultural pluralism and religious tolerance as a strategy to build social harmony in the context of multicultural national life in Indonesia. This research was conducted using descriptive qualitative method, through literature study and data collection from various relevant literature sources. The results show that although Indonesia is rich in cultural and religious diversity, the challenges in maintaining social harmony are still quite complex. Factors such as prejudice, intolerance, radicalism, and lack of multicultural education are the main obstacles. However, it was also found that inclusive education, the active role of religious leaders and the government, and the positive use of social media can be strategic solutions in strengthening the values of pluralism and tolerance. With the right approach and collaboration between elements of society, social harmony can be realized sustainably in the life of the nation. This article recommends the need for integration of pluralism values in educational and social policies to strengthen social cohesion in the midst of diversity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 02, 2025

Revised September 27, 2025

Accepted October 20, 2025

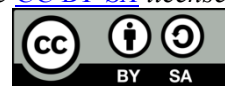
Kata Kunci :

Pluralisme, Kebhinekaan,
Toleransi

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya pluralisme budaya dan toleransi beragama sebagai strategi membangun harmoni sosial dalam konteks kehidupan berbangsa yang multikultural di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, melalui studi pustaka dan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Indonesia kaya akan keragaman budaya dan agama, tantangan dalam menjaga kerukunan sosial masih cukup kompleks. Faktor-faktor seperti prasangka, intoleransi, radikalisme, serta kurangnya pendidikan multikultural menjadi hambatan utama. Namun, ditemukan pula bahwa pendidikan inklusif, peran aktif tokoh agama dan pemerintah, serta pemanfaatan media sosial secara positif dapat menjadi solusi strategis dalam memperkuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi antar elemen masyarakat, keharmonisan sosial dapat diwujudkan secara berkelanjutan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artikel ini merekomendasikan perlunya integrasi nilai pluralisme dalam kebijakan pendidikan dan sosial guna memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Kelvin Felix Vivano Emmanulle

Universitas Negeri Semarang

E-mail: kelvinvivano12@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek, mulai dari suku, agama, bahasa, hingga adat istiadat. Sebagai negara yang menganut prinsip Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia mengakui dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan yang perlu dipelihara. Namun, dalam masyarakat yang multikultural ini, tantangan untuk menciptakan keharmonisan sosial tidaklah mudah. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menjaga keharmonisan tersebut adalah adanya pluralisme budaya dan toleransi beragama.

Pluralisme budaya mengacu pada pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pluralisme budaya tidak hanya mengakui perbedaan dalam adat istiadat, bahasa, dan tradisi, tetapi juga dalam cara pandang hidup yang terbentuk oleh latar belakang kebudayaan yang berbeda. Setiap kelompok budaya memiliki cara pandang yang khas dalam melihat dunia, dan ini perlu dihargai dan dipahami. Toleransi beragama, di sisi lain, adalah sikap saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda. Toleransi ini merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga kebersamaan dan memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan.

Namun, meskipun Indonesia memiliki dasar konstitusional yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang pluralis dan toleran, kenyataannya masih ada tantangan besar dalam mewujudkan keharmonisan tersebut. Terjadinya konflik antar kelompok etnis atau agama, baik dalam skala besar maupun kecil, menunjukkan bahwa pluralisme budaya dan toleransi beragama masih perlu dibangun secara lebih serius. Konflik-konflik ini sering kali dipicu oleh ketidakpahaman, stereotip, dan prasangka antar kelompok yang berbeda.

Untuk itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pluralisme budaya dan toleransi beragama dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai saling menghargai perbedaan sejak dini akan menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun kerukunan sosial. Selain itu, peran media massa dan teknologi informasi yang semakin berkembang juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi kepada khalayak yang lebih luas.

Pembangunan harmoni sosial dalam masyarakat yang multikultural memerlukan strategi yang tidak hanya mengandalkan kebijakan dari pemerintah, tetapi juga partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah melalui dialog antar kelompok yang berbeda. Dialog ini tidak hanya sebatas percakapan, tetapi lebih kepada upaya untuk saling memahami, mendengarkan, dan mencari solusi bersama untuk masalah yang ada.

Selain dialog, peran tokoh agama dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat toleransi beragama. Tokoh agama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap masyarakat terhadap perbedaan. Mereka dapat menjadi garda terdepan dalam mengedukasi umat untuk menghargai perbedaan agama sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada. Jika setiap individu mampu mempraktikkan nilai-nilai ini, maka keharmonisan sosial akan tercipta dengan lebih mudah.

Selanjutnya, kebijakan pemerintah juga memegang peranan penting dalam mewujudkan pluralisme budaya dan toleransi beragama. Pemerintah harus memastikan bahwa setiap kebijakan yang dikeluarkan tidak hanya menguntungkan satu kelompok, tetapi memperhatikan kepentingan semua kelompok yang ada dalam masyarakat. Kebijakan yang inklusif dan berkeadilan dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Tantangan terbesar dalam membangun pluralisme budaya dan toleransi beragama di Indonesia adalah menghilangkan rasa curiga dan ketakutan terhadap kelompok lain. Hal ini sering kali muncul karena kurangnya pemahaman dan interaksi antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk memfasilitasi pertemuan dan kerjasama antar kelompok, baik di tingkat lokal maupun nasional, agar tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan bersama yang harmonis.

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan sosial dan budaya juga membawa tantangan baru dalam mewujudkan pluralisme budaya dan toleransi beragama. Globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya dari luar negeri dapat memperkaya budaya lokal, tetapi juga dapat menimbulkan kecemasan bagi sebagian kelompok yang merasa terancam oleh perubahan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara menjaga kebudayaan lokal dan membuka diri terhadap pengaruh global.

Akhirnya, meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, pluralisme budaya dan toleransi beragama tetap menjadi fondasi utama dalam membangun harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Keberagaman adalah kekuatan, bukan kelemahan. Dengan sikap saling menghargai, terbuka, dan berkomitmen untuk menjaga keharmonisan, Indonesia akan terus menjadi contoh negara yang mampu hidup berdampingan meskipun berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pluralisme budaya dan toleransi beragama sebagai strategi dalam membangun harmoni sosial di Indonesia yang multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena pluralisme budaya dan toleransi beragama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia, yang dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai dinamika hubungan antar kelompok yang berbeda budaya dan agama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan dengan



berbagai informan yang memiliki pemahaman atau pengalaman langsung terkait dengan pluralisme budaya dan toleransi beragama, seperti tokoh agama, pemimpin masyarakat, akademisi, serta masyarakat umum yang tinggal di lingkungan multikultural. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan praktik toleransi beragama dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta kendala-kendala yang mereka hadapi dalam mewujudkan keharmonisan sosial.

Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antar kelompok budaya dan agama di masyarakat. Peneliti akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok, seperti perayaan adat, festival budaya, dan acara keagamaan. Observasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pluralisme dan toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana hubungan antar kelompok beragama dan budaya berjalan di tingkat komunitas.

Studi pustaka juga merupakan bagian penting dalam penelitian ini, karena dapat memberikan dasar teori yang kuat mengenai pluralisme budaya, toleransi beragama, dan harmoni sosial. Buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait akan dikaji untuk memperkaya pemahaman dan memberikan perspektif yang lebih luas terkait dengan topik penelitian ini. Studi pustaka ini juga akan digunakan untuk membandingkan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori yang ada dalam literatur ilmiah mengenai pluralisme dan toleransi beragama.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi pustaka akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu analisis tematik. Data yang terkumpul akan dikelompokkan dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti persepsi masyarakat terhadap pluralisme budaya, tantangan yang dihadapi dalam membangun toleransi beragama, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan harmoni sosial. Peneliti akan mencari pola dan hubungan antar tema-tema tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pluralisme budaya dan toleransi beragama dapat menjadi strategi efektif dalam membangun keharmonisan sosial.

Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktik pluralisme budaya dan toleransi beragama di Indonesia serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan damai. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan yang mendukung terciptanya masyarakat Indonesia yang lebih toleran dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pluralisme budaya serta toleransi beragama sebagai strategi untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka, beberapa temuan utama terkait dengan pluralisme

budaya dan toleransi beragama telah diidentifikasi. Hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam beberapa subtema yang mencakup pemahaman pluralisme budaya, tantangan dalam membangun toleransi beragama, serta strategi untuk memperkuat harmoni sosial di Indonesia.

1. Pemahaman Pluralisme Budaya di Indonesia

Secara umum, hasil wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep pluralisme budaya. Mereka menyadari bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan adat istiadat yang sangat berbeda. Sebagian besar informan menilai pluralisme budaya sebagai kekuatan yang harus dijaga dan dihargai. Para tokoh agama dan pemimpin masyarakat mengungkapkan bahwa pluralisme budaya tidak hanya diakui secara konstitusional melalui prinsip Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup penghormatan terhadap adat istiadat dan kebiasaan kelompok lain, serta keterbukaan terhadap perbedaan.

Namun, meskipun pemahaman mengenai pluralisme budaya umumnya cukup tinggi, ada sebagian kecil masyarakat yang belum sepenuhnya menerima atau menghargai perbedaan budaya. Beberapa kelompok merasa terancam oleh perbedaan tersebut, terutama dalam hal adaptasi terhadap nilai-nilai baru atau pengaruh budaya luar. Hal ini terutama terjadi pada kelompok yang merasa identitas budaya mereka sedang tergerus oleh modernisasi dan globalisasi.

2. Tantangan dalam Membangun Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan pilar penting dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia. Hasil wawancara dengan tokoh agama menunjukkan bahwa banyak agama mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Namun, meskipun ajaran agama cenderung mendorong toleransi, praktiknya di masyarakat sering kali berbeda. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketidakpahaman atau salah pengertian terhadap ajaran agama yang dapat menimbulkan sikap intoleran. Beberapa kelompok beragama, terutama mereka yang memiliki pandangan ekstrem, cenderung menilai agama lain sebagai ancaman atau kesesatan.

Selain itu, keberadaan kelompok radikal yang mengusung ideologi intoleran turut memperburuk situasi. Meskipun kelompok ini merupakan minoritas, dampaknya cukup besar dalam menciptakan ketegangan sosial dan konflik antar agama. Keberadaan kelompok ini juga diperparah dengan penyebaran informasi yang tidak akurat melalui media sosial, yang sering kali memperburuk prasangka dan stereotip antar kelompok agama.

Di sisi lain, meskipun terdapat tantangan ini, banyak komunitas yang telah menunjukkan contoh praktik toleransi yang baik, seperti saling menghormati dalam perayaan agama, bekerjasama dalam kegiatan sosial, dan mendukung kebijakan pemerintah yang inklusif. Namun, pencapaian ini belum merata di seluruh daerah, dan dalam beberapa kasus, ketegangan antar agama masih terlihat pada tingkat lokal.

3. Strategi Membangun Harmoni Sosial

Salah satu strategi utama yang muncul dalam penelitian ini adalah pentingnya pendidikan multikultural. Hasil wawancara dengan para pendidik dan praktisi pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan sejak dini tentang nilai-nilai pluralisme budaya dan toleransi beragama dapat membantu membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan. Beberapa sekolah di Indonesia, terutama yang berada di daerah dengan tingkat keberagaman yang tinggi, telah mulai menerapkan kurikulum yang mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya dan agama. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerjasama antar siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Selain pendidikan, dialog antar kelompok juga menjadi strategi yang sangat efektif dalam membangun harmoni sosial. Penelitian ini menemukan bahwa dialog antar agama, adat, dan budaya sering kali berhasil mencairkan ketegangan dan membuka saluran komunikasi yang lebih baik antara kelompok yang sebelumnya terpisah. Sebagai contoh, beberapa daerah yang memiliki keberagaman agama yang tinggi, seperti Yogyakarta dan Bali, telah menyelenggarakan acara-acara dialog antar agama yang secara rutin mengundang berbagai tokoh agama dan masyarakat untuk berbicara tentang pentingnya toleransi dan perdamaian. Dialog semacam ini membantu mengurangi ketegangan dan memperkuat rasa saling pengertian.

Peran media massa dan teknologi informasi juga sangat penting dalam membangun harmoni sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda. Di satu sisi, media sosial bisa menjadi sarana untuk memperkuat stereotip dan kebencian antar kelompok. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan positif tentang pluralisme dan toleransi. Banyak akun-akun media sosial yang aktif mempromosikan nilai-nilai tersebut, mengajak masyarakat untuk bersama-sama menjaga kerukunan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Tokoh agama juga memegang peran yang sangat penting dalam memperkuat toleransi beragama. Dalam wawancara dengan tokoh agama, banyak yang mengungkapkan bahwa mereka secara aktif mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam ceramah dan khotbah mereka. Mereka juga sering terlibat dalam kegiatan lintas agama yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar umat beragama. Para tokoh agama ini berperan sebagai jembatan antara kelompok yang berbeda dan sebagai agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Pemerintah juga memiliki peran yang sangat vital dalam membangun harmoni sosial. Beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti program-program yang mendukung pelestarian budaya daerah dan penguatan pluralisme dalam kebijakan pendidikan, sangat membantu dalam menciptakan ruang bagi keberagaman untuk berkembang. Selain itu, kebijakan yang mengedepankan inklusivitas dalam pembangunan dan pembuatan kebijakan publik akan membantu menjaga keseimbangan antara kelompok-kelompok yang ada di Indonesia.

4. Implikasi dan Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pluralisme budaya dan toleransi beragama merupakan strategi yang sangat penting dalam membangun harmoni sosial di Indonesia yang multikultural. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti ketidakpahaman terhadap ajaran agama lain dan keberadaan kelompok intoleran, banyak strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan multikultural, dialog antar kelompok, peran media sosial, dan partisipasi aktif dari tokoh agama serta pemerintah, semuanya berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlunya peningkatan kualitas pendidikan yang mengajarkan pluralisme dan toleransi sejak dini, serta memperkuat peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam membimbing umat untuk saling menghargai perbedaan. Selain itu, pemerintah perlu terus mengembangkan kebijakan yang mendorong keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama. Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif tentang pluralisme juga perlu dimaksimalkan.

Dengan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam hal membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya dan agama.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pluralisme budaya dan toleransi beragama merupakan elemen kunci dalam membangun harmoni sosial di Indonesia yang multikultural. Meskipun Indonesia secara konstitusional mengakui keberagaman, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana keberagaman ini dapat diterima dan dihargai dalam praktik kehidupan sehari-hari. Secara umum, masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pluralisme budaya, namun ketegangan sering kali muncul akibat ketidakpahaman atau ketakutan terhadap perbedaan. Terutama dalam konteks budaya, globalisasi dan modernisasi sering dianggap mengancam identitas budaya lokal, menyebabkan sebagian kelompok merasa terpinggirkan dan terancam oleh pengaruh luar. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara melestarikan budaya lokal dan terbuka terhadap budaya global.

Toleransi beragama di Indonesia, meskipun sebagian besar didukung oleh ajaran agama yang mengajarkan saling menghargai, masih menghadapi kendala dalam praktiknya. Praktik intoleransi, baik dalam bentuk diskriminasi, kekerasan, maupun persekusi terhadap kelompok agama tertentu, masih ditemukan di beberapa wilayah. Keberadaan kelompok yang mengusung paham ekstrem dan intoleran menjadi salah satu faktor penyebab ketegangan antar umat beragama. Namun, meskipun demikian, beberapa daerah telah menunjukkan contoh sukses dalam mempraktikkan toleransi beragama, melalui dialog antar agama, kegiatan lintas budaya, dan upaya membangun pengertian bersama.

Pendidikan multikultural muncul sebagai salah satu solusi utama untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Dengan mengajarkan nilai pluralisme dan



toleransi sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghargai perbedaan. Meskipun demikian, tidak semua daerah di Indonesia memiliki akses terhadap pendidikan yang memadai mengenai topik ini, terutama di daerah-daerah yang memiliki keragaman yang sangat tinggi. Oleh karena itu, pengintegrasian pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional perlu diperkuat agar seluruh lapisan masyarakat mendapatkan pemahaman yang sama tentang keberagaman.

Media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terhadap pluralisme dan toleransi. Di satu sisi, media sosial bisa memperburuk stereotip dan prasangka antar kelompok, namun di sisi lain, ia juga dapat menjadi platform untuk menyebarkan pesan positif mengenai pluralisme dan toleransi. Oleh karena itu, penting bagi para pengguna media sosial untuk lebih bijak dalam menyebarkan informasi dan memanfaatkan platform ini sebagai alat untuk memperkuat pemahaman dan kedamaian antar kelompok.

Peran pemerintah dan tokoh agama dalam membangun harmoni sosial juga tidak dapat diabaikan. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendukung keberagaman budaya dan agama, serta menjamin hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa diskriminasi. Di sisi lain, tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat dapat memainkan peran sebagai mediator dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, sehingga dapat mengurangi ketegangan yang timbul akibat perbedaan agama. Dengan kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, media, dan masyarakat, pluralisme budaya dan toleransi beragama dapat dijadikan sebagai strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif di Indonesia.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan besar dalam mewujudkan pluralisme budaya dan toleransi beragama di Indonesia, berbagai upaya dan strategi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keharmonisan sosial masih dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu ada sinergi yang kuat antara berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, tokoh agama, dan media, untuk memperkuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pluralisme budaya dan toleransi beragama merupakan fondasi utama dalam membangun keharmonisan sosial di Indonesia yang multikultural. Meskipun Indonesia memiliki keragaman budaya dan agama yang sangat kaya, belum semua elemen masyarakat mampu menerima dan mengelola keberagaman tersebut secara bijak. Tantangan seperti stereotip, diskriminasi, hingga radikalisme masih menjadi hambatan nyata dalam mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai. Namun demikian, melalui pendekatan yang tepat seperti pendidikan multikultural, dialog antar kelompok, dan pemanfaatan media secara positif, nilai-nilai pluralisme dan toleransi dapat diperkuat. Peran pemerintah dan tokoh agama juga terbukti sangat signifikan dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar pemerintah semakin menguatkan kebijakan yang mendukung keberagaman dan inklusivitas, baik di bidang pendidikan, kebudayaan, maupun keagamaan. Kurikulum pendidikan formal maupun nonformal perlu lebih menekankan pada pentingnya nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, tokoh agama dan tokoh masyarakat perlu lebih aktif menjadi agen perdamaian yang mengedepankan dialog dan pengertian antar umat. Masyarakat juga diharapkan untuk lebih kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial, serta tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang memecah belah. Dengan sinergi antara seluruh elemen bangsa, Indonesia dapat terus memperkuat identitasnya sebagai negara yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan dalam bingkai persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2019). Multikulturalisme dan pendidikan karakter dalam membentuk toleransi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 89–100.
- Fitriani, N., & Wahyudi, A. (2021). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah sebagai upaya membentuk sikap toleransi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(1), 45–60.
- Hidayati, N. (2020). Peran pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 55–64.
- Irawan, A. (2022). Pluralisme agama dan tantangan kebhinekaan di era digital. *Jurnal Dialog Agama dan Budaya*, 14(2), 77–92.
- Maulida, S., & Rahman, H. (2020). Media sosial dan penguatan toleransi antarumat beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Digital*, 2(3), 133–147.
- Muttaqin, A. (2021). Politik toleransi dan pluralisme di Indonesia: Menjaga harmoni dalam keberagaman. *Jurnal Kebijakan dan Masyarakat*, 10(1), 1–15.
- Ningsih, R. (2019). Membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural melalui dialog antaragama. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(2), 120–134.
- Prasetyo, D., & Lestari, F. (2022). Tantangan pluralisme budaya di era globalisasi: Studi kasus masyarakat urban. *Jurnal Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 88–101.
- Ridwan, A. (2023). Peran tokoh agama dalam mendorong kehidupan toleran di komunitas lokal. *Jurnal Interaksi Sosial*, 11(2), 143–158.
- Rosyid, M. (2021). Pendidikan toleransi berbasis nilai lokal sebagai strategi pencegahan radikalisme. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 35–48.
- Sari, M. N., & Yuliana, D. (2020). Peran pendidikan agama dalam menumbuhkan nilai-nilai pluralisme. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 67–82.
- Setiawan, E. (2021). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat majemuk: Strategi mencegah konflik sosial. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 6(1), 22–36.

- Suhendra, A. (2022). Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi intoleransi. *Jurnal Ideologi dan Integrasi Bangsa*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.xxxx/jiib.v4i2.4444>
- Suryani, L., & Maulana, R. (2023). Strategi pemerintah daerah dalam membangun kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Administrasi Publik dan Sosial*, 5(1), 71–84.
- Yusnita, H. (2020). Pendidikan karakter dan pembentukan budaya toleransi dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 211–225.